

POLAHI: KOMUNITAS PEDALAMAN SUKU GORONTALO

Samsi Pomalingo✉

Universitas Negeri Gorontalo

Articel History

Received : April 2015

Accepted : Mei 2015

Published : Juli 2015

Keywords

Gorontalo; Polahi; Inland
Community

Abstract

Polahi community as part of Gorontalo people who are still alive as a primitive society and live in the mountainous region of Gorontalo. The Social life of Polahi still far from the bustle of modernization. As rural communities, they seek food by hunting and looking fruit in the forest. Shifting cultivators is moving or settling in quite some time until they can be harvested plants to be enjoyed. Polahi residing in the mountain forest and home made shack as a place to self protect. Knowledge which have is that they have acquired skills from generation to generation and still is traditionalist. The social life Polahi Community still much based on old habits inherited from his ancestors. Their lives have not been too affected by the changes that come from outside their traditional. The culture of Polahi community as a result of adaptation surrounding natural and social environment without receiving any outside influence.

© 2015 Universitas Negeri Gorontalo

✉ Corresponding author:
Address : Kampus Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Gorontalo, Indonesia
email: samsi.pomalingo@ung.ac.id

ISSN 2460-3511

PENDAHULUAN

Polahi adalah para pencari rotan dan damar pada masa kolonialisme yang kemudian memilih dan menetap di hutan dan kemudian tidak lagi kembali ke kampung halaman mereka sampai setelah Gorontalo merdeka pada tahun 1942. Menurut Hasanudin komunitas Polahi adalah mereka yang melarikan diri ke hutan dan pegunungan yang disebabkan oleh karena mereka tidak ingin disiksa dan menjadi korban para penjajah Belanda dan kaki tangannya dan pendudukan Jepang serta para residivis (Hasanudin, 2004). Mukhtar Uno menuturkan bahwa asal mula komunitas Polahi itu terjadi di dua zaman kerajaan Gorontalo yaitu zaman Raja Eyato dan Raja Biya.

Selain itu kata Polahi merupakan nama yang disematkan kepada mereka yang telah tinggal lama di wilayah hutan pegunungan Gorontalo atau juga nama Polahi adalah pemberian orang-orang yang mengenal mereka secara dekat. Polahi dalam bahasa Gorontalo memiliki arti “pelarian”. Masyarakat Gorontalo yang ketika itu melarikan diri dan masuk ke dalam hutan terjadi pada masa Raja Eyato dan Raja Biya (1677-1679) serta pada masa dua tokoh masyarakat Sumalata yaitu Olabu dan Tamuu sekitar tahun 1899. Masa perlawanan Raja Eyato (1673-1679) pertama terjadi pada tahun 1674, melawan Ternate dan kompeni Belanda, untuk melepaskan diri dari penjajah Belanda yang membantu Ternate. Semula mereka warga desa yang pada periode kolonial Belanda melarikan

diri ke hutan dengan alasan menghindari kerja paksa dan membayar pajak. Mereka yang tetap tinggal menetap di kampung pada umumnya dijadikan sebagai budak atau pekerja untuk kepentingan penjajah. Laporan Van Baak (Assisten Residen Gorontalo) pada tahun 1856, jumlah penduduk Kerajaan Gorontalo sekitar 40.000 jiwa dan sepertiga berada dalam perbudakan (1931:10). Laporan Haga (1931: 71) para marsaoleh (kepala distrik) diberi wewenang untuk pengerahan wajib-kerja (*verplichte diensten*) dan penyerahan wajib (*verplichte leveranties*) kepada rakyatnya. Setiap batih dibebankan membayar pajak dengan nilai uang f. 5 setiap tahun dan dapat diganti emas pasir. Pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan memerlukan tenaga kerja lebih besar, sehingga marsaoleh memerintahkan pengerahan tenaga rakyat. Perbudakan yang dialami oleh masyarakat Gorontalo berlangsung lama sepanjang keberadaan penjajah menguasai tanah Gorontalo. Mereka hidup tak berdaya dan dipaksa bekerja untuk menuruti keinginan penjajah. Akibatnya, besar penduduk meninggalkan kampung dan harta mereka kemudian memilih mengungsi ke hutan-hutan atau daerah pegunungan, mereka umumnya menetap dan hidup dari mengumpulkan hasil-hasil hutan utamanya rotan (1931: 72-73).

Masa Olabu dan Tamuu di Sumalata, pelarian orang-orang Gorontalo ke pegunungan terjadi karena tekanan dan siksaan VOC yang tidak mengenal kemanusiaan. Penduduk Gorontalo di Sumalata pada saat itu diwajibkan untuk membayar pajak. Tahun 1899 terjadi pemukiman oleh seorang pegawai kolonial terhadap pekerja tambang emas maskapai *North Celebes* di Sumalata. Kejadian ini menjadi titik awal perjuangan Olabu dan Tamuu untuk melakukan perlawanan terhadap VOC, namun akhirnya keduanya dapat ditangkap oleh Belanda. Olabu diasingkan

ke Sawahlunto dan Tamuu diasingkan ke Pontianak.

Madjowa (1997) menyatakan yang pertama kali tercatat sebagai pelarian di hutan Gorontalo adalah Hemuto, karena setelah Hemuto kalah dalam pertarungan dengan Limuno, Hemuto malu dan melarikan diri ke dalam hutan. Setelah itu tak lagi diketahui di mana tempat tinggal dan kapan Hemuto meninggal dan di mana ia dimakamkan.

KEBERADAAN POLAHI

Masyarakat Polahi tersebar di sekitar Gunung Boliohuto dengan ketinggian 2065 M dan pegunungan Tilongkabila yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone serta pegunungan di Sumalata. Keberadaan tempat tinggal masyarakat Polahi berada di lereng gunung Lianga, masuk kawasan hutan Pangahu. Menelusuri kehidupan Polahi harus melalui Sungai Pangahu dan jalan setapak pencati rotan. Komunitas lainnya, dapat ditemukan melalui Desa Polohungo dengan menyeberangi Sungai Bongo. Masyarakat Polahi di tempat ini, masih mengenal sistem kerajaan. Mereka menyebut *olongia* untuk seorang raja.

Pemukiman masyarakat Polahi terpecah di kawasan hutan dan pegunungan Alawahu, Boliohuto dan Tilongkabila, termasuk Kecamatan Asparaga dan Kecamatan Tolanguhula, Kabupaten Gorontalo. Desa Mohiyolo untuk menuju lokasi permukiman Polahi dapat ditempuh dengan 2 cara. *Pertama*, menuju Alawahu berjarak 25 Km dapat ditempuh dengan jalan aspal kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. *Kedua*, Desa Pangahu berjarak 37 Km ditempuh dengan menyusuri sungai Paguyaman kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. Perjalanan ke kawasan hutan hunian Masyarakat Polahi sepanjang 15 Km dapat ditempuh selama 14 jam dari pemukiman penduduk desa

terdekat karena harus memanjat bebatuan yang licin atau menyusuri sungai.

Ada dua tipe adaptasi komunitas Polahi yaitu kelompok kecil yang masih berkelana dan kelompok besar yang sudah menetap sementara. Komunitas Polahi selain terbagi dalam dua tipe adaptasi terbagi pula menjadi kelompok-kelompok. Misalnya, kelompok 8, kelompok 9 dan seterusnya hingga kelompok tujuh puluh. Kelompok menurut mereka sama dengan jumlah KK yang ada pada kelompok itu, contohnya kelompok delapan dengan jumlah KK 8. Keterasingan Komunitas Polahi antara kelompok satu dengan yang lain tidak sama. Penamaan kelompok berdasarkan nama kepala kelompoknya antara lain kelompok delapan (Majilu), kelompok delapan (Tayabu), kelompok Sembilan (Ba'apu), kelompok dua satu (Tahilu), dan kelompok Sanggawumu.

Kelompok delapan (Majilu) merupakan kelompok yang paling disegani. Mereka baru mengenal pakaian pada tahun 1995. Pakaian mereka sebelumnya terbuat dari daun palem atau hasil pemberian orang pencari rotan atau hasil pemberian masyarakat di kampung yang terdekat. Biasanya juga mereka meminta dengan paksa. Kelompok ini dikenal sangat kejam perilakunya, sehingga penduduk kampung kurang menyenangi kedatangannya ke kampung. Berbeda dengan kelompok delapan (Tayabu) yang tinggal di lereng gunung Desa Bihe. Mereka telah berinteraksi dengan masyarakat sekitar Desa Bihe khususnya yang ada di Dusun Daenaa. Kelompok Tayabu ini hampir setiap hari minggu turun gunung dan menginap di rumah warga atau Kepala Desa. Setiap hari Selasa kelompok ini pergi ke pasar untuk menjual hasil perkebunan dan sekaligus membeli kebutuhan sehari-hari. Kelompok Tayabu telah menggunakan pakaian dengan alasan

mereka malu dilihat oleh warga khususnya para pencari rotan.

Kelompok sembilan (Ba'apu) dan kelompok dua puluh satu (Tahilu), gerakan mobilitasnya cukup tinggi, mereka sudah menetap sementara, lokasi yang mereka tempati sudah 5 tahun dan sering turun ke kampung terdekat. Kelompok Ba'apu, lokasi pemukimannya secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolangohula. Kelompok Tahilu, lokasinya gunung Liyanga Desa Pangahu Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Lain halnya dengan kelompok Sanggamawu belum berinteraksi dengan orang kampung dan umumnya menetap di kampung besar (*Kambungodaa*) sekitar Sumalata dan Buol. Kelompok ini berjumlah sekitar 60 kepala keluarga dengan pakaian (*toumbito*) dari bahan kulit kayu (*alipoayu*) yang hanya menutupi alat kemaluannya, tetapi bokongnya kelihatan. Mereka dilarang berinteraksi dengan penduduk kampung, jika diantaranya telah berinteraksi maka dilarang kembali lagi ke kelompoknya atau dibunuh. Lokasi pemukiman kelompok ini, secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Propinsi Sulawesi Tengah.

Komunitas Polahi hidup di dalam hutan menempati rumah atau gubuk-gubuk kecil terbuat dari kayu besar dan atap yang terbuat dari jerami, dedaunan besar dan ranting pohon. Alas rumah terbuat dari bahan pohon lontar yang telah dicincang, sehingga menjadi rata. Daun woka dan daun pohon enau untuk atap rumah, sebagian mereka juga menggunakan atap rumah yang terbuat dari daun lontar yang ditumpuk. Dinding bagian belakang terbuat dari kulit kayu (*alipo ayu*). Mereka sekarang dapat membuat tikar (*lomuli*) dari bahan daun lontar. Memotong kayu mereka menggunakan dengan alat batu, namun

sekarang mereka telah mengenal parang dan pisau sebagai alat pemotong. Mereka tidak tahan terhadap sengatan matahari langsung, sehingga tidak mengherankan mereka lebih memilih menetap di hutan daripada di kampung walaupun telah dibuatkan rumah oleh pemerintah melalui bantuan Dinas Sosial.

KEBUDAYAAN KOMUNITAS POLAHI SISTEM PERKAWINAN

Polahi memiliki kebudayaan yang telah dilaksanakan secara kontinyu dan turun temurun hingga saat ini. Kebiasaan lama yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Polahi misalnya tidak berpakaian, dan suka mengeksklusi diri dari masyarakat luar yang dilakukan oleh berapa kelompok Polahi.

Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan dalam komunitas Polahi adalah perkawinan sedarah (*incest*). Perkawinan sedarah terjadi akibat jarak tempat tinggal yang terlalu jauh dengan kelompok-kelompok lain sehingga membuat mereka sulit bertemu dan melakukan perkawinan eksogami. Artinya, perkawinan kakak beradik bukanlah sebuah larangan bagi mereka walaupun ada undang-undang yang melarang perkawinan sedarah (*incest*). Menurut Mama Tanio yang ditemui di Hutan Humohulo, Pegunungan Boliyohuto mengatakan "*Tidak ada pilihan lain. Kalau di kampung banyak orang, di sini hanya kami. Jadi kawin saja dengan saudara*" (Ronny, 2013). Proses perkawinan sedarah atau sumbang yang dilakukan oleh masyarakat Polahi dilakukan dengan sangat sederhana. Calon istri dan calon suami dibawa ke sungai, kemudian disiram dengan air sungai sambil membaca mantra setelah itu perkawinan menjadi sah.

Kelompok polahi memiliki aturannya masing-masing. Misalnya kelompok Sanggamawu, ada proses pertunangan yang dilakukan cukup dengan mengikat kulit kayu di tangan

kanan perempuan. Pihak priasebelumnyamengantar perempuan ke orang tuanya, setelah disetujui, maka pihak pria tidak boleh bersama wanita. Proses pernikahan dilaksanakan dengan memandikan mempelai pria dan wanita secara berdekatan, setelah itu memotong ayam hutan dengan maharnya beras. Menurut adat Gorontalo, perkawinan harus dilaksanakan oleh *baate*. Perkawinan antar saudara dilarang, tetapi kelompok kecil seperti Majilu, Tahilu dan Ba'apu dibolehkan kawin.

Kelompok Majilu, Tahilu dan Ba'apu, perkawinan antar saudara kandung tidak dilarang, namun orang tua dilarang mengawini anaknya, tapi jika mempunyai cucu boleh dikawini. Anak tidak diperbolehkan mengawini ibu kandungnya, tapi diperbolehkan mengawini ibu tirinya. Dua remaja bersaudara dalam masyarakat Polahi (laki-laki dan perempuan) jika sudah *akil baliq* maka mereka dapat melakukan persetubuhan atau *momeku*. Pasangan yang tidak memiliki anak, maka suami dan istri akan bertukar pasangan dengan yang lain.

Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Polahi menurut adaptasinya terdapat dua kelompok yaitu kelompok kecil dan besar, maka mata pencaharian mereka berbeda pula.

Kelompok kecil yang masih berkelana di suatu kawasan tertentu bermata pencahariann dalam proses transisi, hidup tergantung pada hasil hutan dan alam. Misalnya meramu dan berburu, menuju berladang berpindah-pindah dengan alat yang sangat sederhana, sagu (*labiya*) merupakan bahan makan utama disamping hasil buruan.

Kelompok besar, sudah menetap sementara, penghidupannya berdasarkan hasil ladang, sedangkan meramu hasil hutan dan berburu merupakan kegiatan sampingan untuk mendapatkan daging

dan bahan makan tambahan, sagu dikonsumsi sebagai makanan pelengkap.

Setiap kelompok Polahi mempunyai batas wilayah hunian, dan mereka saling menghormati wilayah hunian kelompok lain. Mereka juga tidak terbiasa dalam penyelesaian suatu masalah dengan berakhir perkelahian, karena mereka mengetahui berasal dari satu keluarga. Diantara mereka tidak ada penguasaan lahan secara individual atau keluarga batih, setiap warga merasa memiliki ikatan dengan ladangnya selama ladang tersebut tumbuh tanaman-tanaman yang mereka tanam dan memberi hasil, jika lahan itu sudah menjadi belukar tidak ada lagi ikatan sehingga kelompok lain boleh mengolah asal dengan sepengetahuan ketua kelompok. Pengelolaan ladang dilakukan dengan cara gotong royong (*motiayo*) dalam kelompoknya sendiri. Masyarakat Polahi masih mempertahankan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil hutan dan pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, hal ini dapat dilihat dari cara menebang pohon untuk mendirikan pondok hampir semua bagian pohon tersebut dapat dipergunakan.

Masyarakat Polahi mulai mengenal tanaman jagung (*binte*) dan ubi, umumnya mereka tidak mengenal sistem musim tanam, yang jelas jika ladang sudah dibersihkan maka penanaman mulai dilaksanakan. Makanan sehari-hari sagu (*labia*), ujung rotan (*lopou utia*) rasanya pahit, daun muda lontar (*lopou dungilo*), ubi jalar (*waunto*), ikan sejenis belut atau *sogili* (*otili*), babi, ular, anoa (sapi hutan), karbela (sejenis ikan mujair) dan udang (*hele*) semuanya didapatkan dalam kegiatan berburu.

Berburu binatang hutan, terutama rusa (*buulu*), anoa (*buulututu*), ular (*tulidu*), babi hutan (*boi*) dan ayam hutan (*maluo huta*) merupakan mata pencaharian hidup yang pokok bagi orang Polahi. Aktifitas berburu, masyarakat Polahi membawa semua

kelompoknya termasuk bayinya. Mereka tidak mengenal alat berburu, seperti tombak. Umumnya menangkap buruan dengan membuat perangkap/jebakan dari tali rotan (*hutia diti*). Sekarang umumnya mereka berburu telah menggunakan tombak (bahan bambu). Ketika Berburu selain menggunakan tombak, parang dan menggunakan mantra-mantra agar binatang buruan tidak dapat lari, serta dibantu beberapa ekor anjing. Anjing adalah binatang yang penting sebagai kawan berburu. Anjing yang mula-mula mencium dan mengetahui adanya binatang buruan dalam hutan. Anjing itu segera akan menyalak dan bersikap beringas, kemudian mencari dan mengejar binatang buruan tersebut untuk dibunuh. Pada saat itu juga atau digiring ke arah majikannya yang telah siap dengan senjata tombak dan parang. Mencari ikan belut (*sogili*) di sungai, merupakan mata pencaharian hidup tambahan yang biasa dilakukan orang Polahi. Cara menangkap ikan dengan membiusnya dari bahan ramuan kulit kayu (*bitaula*). Demikian pula untuk mengetahui terdapat banyak ikan belut di sungai dengan memperhatikan lumpur jika rata dan bersih. Selain itu, mereka juga menangkap udang dengan memeriksa batu besar di sungai melalui tangannya, jika tangannya tergelitik maka di bawah batu banyak udang. Keahlian mereka menangkap udang yang dilakukan dengan menggunakan tangan tanpa alat penangkap khusus seperti yang dilakukan oleh para nelayan pada umumnya.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem Masyarakat Polahi kebanyakan merupakan kelompok luar, terdiri dari beberapa keluarga batih yang berasal dari satu keluarga batih. Mereka menjalankan prinsip perkawinan atau memilih pasangan hidup dalam kelompoknya, misalnya dalam soal pemenuhan kebutuhan seksualnya

seorang laki-laki dapat mengambil dari keluarga batih atau keluarga batih yang lain, namun diantara mereka tidak dijumpai perkawinan antara ayah dengan anak perempuannya atau ibu dengan anak laki-laknya dalam perkawinan mereka sistem perkawinannya adalah ikatan monogami yang temporer.

Satu waktu seorang masyarakat terasing Polahi hanya boleh memiliki satu istri, mereka boleh mengambil saudara kandung sebagai suami atau sebagai istrinya, yang berstatus kakak atau adik kandung. Batas-batas kekerabatan dalam struktur keluarga Polahi sangat kabur setiap orang disapa sesuai namanya tanpa memperhatikan usia, satu-satunya sebutan menandakan rasa hormat adalah “te” untuk pria dan “ti” untuk wanita.

Sistem Kepercayaan

Masyarakat Polahi belum menganut agama resmi, mereka masih menganut kepercayaan terhadap roh dan benda-benda megis atau yang disebut dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini telah berlangsung lama. Sejak Islam masuk di Gorontalo pada tahun 1525 M oleh Sultan Amai, ajaran Islam tidak sampai kepada masyarakat Polahi. Mereka tetap hidup dalam kepercayaan leluhur masyarakat Gorontalo yaitu *alifuru*. Dari berbagai penuturan masyarakat Polahi, terutama dari orang yang tertua yaitu Baba Mani, menunjukkan bahwa masyarakat Polai tidak memiliki agama seperti lazimnya orang-orang di desa-desa di daerah Gorontalo yang mayoritas beragama Islam. (Hattu, 2006). Mereka percaya adanya makhluk halus yang menghuni alam gaib, sewaktu-waktu dapat mengganggu dan mendatangkan malapetaka bagi kehidupan mereka, pertanda adanya makhluk gaib mereka ketahui lewat mimpi. Madjowa (1997) menjelaskan bahwa masyarakat Polahi mempercayai *poluhuta* (raja setan) sebagai penguasa aktivitas kegiatan

masyarakat Polahi. Makhluk halus atau “lati/setan” ini dianggap dapat mendatangkan rezeki dan bencana. Medium dari *poluhuta* ini adalah orang yang paling dituakan dalam komunitas tersebut. Mimpi orang tersebut menjadi patokan “arah kebijakan” (*poluhuta*). Meskipun mereka percaya adanya kekuatan atau makhluk gaib yang dapat mengganggu ketenteraman hidupnya, namun tidak ada upaya yang berbentuk upacara-upacara ritual, penggunaan benda-benda ajimat yang dimaksud sebagai penangkal, tetapi masyarakat Polahi memiliki ilmu gaib.

Mereka mengenal *pamali*/pantangan baik atau buruk dari rasa naluri atau dari suara-suara kicauan burung, seperti mengabarkan kedatangan orang asing dari burung hantu (*malebulita*), serta bahaya dari akan adanya tanah longsor atau binatang buas. Mereka mengenal pengetahuan mistik, misalnya dapat menjauhkan gangguan tanaman dari binatang seperti kera (*dihe*), babi hutan (*boi*) dan burung *lilidue*. Mereka percaya pada setan (*lati*) yang dianggap menyerupai kera besar atau gorilla.

Kelompok Sanggamawu, apabila ada anggotanya yang meninggal dunia, tidak ada upacara-upacara penguburan yang mereka lakukan, namun mayat cukup dibungkus dengan daun lontar (*woka*) kemudian dikuburkan dengan gotong royong, dan membuat pusara-pusara bagi yang meninggal dunia. Memperingati yang meninggal, dilakukan upacara hari ketiga dan kelima meninggalnya. Lain halnya kelompok Majilu, Tahilu dan Ba’apu apabila salah satu anggota keluarganya meninggal dunia, maka mayatnya dibungkus kulit kayu atau ditutup dengan daun lontar dan kemudian disandarkan pada pohon besar yang jauh dari pondoknya. Berbedajika kepala kelompok atau istrinya yang meninggal, maka mayatnya dibungkus kulit kayu dan diletakkan di dalam

pondokan, kemudian pondokan tersebut dirobohkan. Kelompok tersebut selanjutnya pindah dan mencari lokasi untuk pembuatan pondok baru.

Sistem Teknologi

Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat Polahi tentang alam, tumbuh-tumbuhan dan binatang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya. Tumbuhan yang paling dikenal dan sering digunakan adalah pohon lontar (*woka*). Daun pohon lontar digunakan sebagai bahan atap dan dinding rumah, sedangkan daun muda (*lopou dungilo*) dan ujung rotan muda (*lopou utia*) sebagai bahan makanan. Daun lontar juga digunakan sebagai pengganti piring makanan dengan diikat kedua ujungnya, bahkan daun lontar sebagai wadah menanak nasi dengan cara beras yang telah dicuci dibungkus daun lontar, kemudian diletakan ke dalam tanah setelah itu ditimbun dan di atasnya dibuat api. Pengetahuan tentang membuat perapian untuk memasak digunakan bahan pelepah enau (*uamu*) sebagai bahan bakar pelepah enau dipukul-pukul keluar seperti kapas kemudian menggesekkan piring batu (*pingge botu*) satu sama lain di atas daun lontar kering yang telah dicampur pelepah enau.

Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan juga dikaitkan sebagai bahan obat-obatan. Ramuan kunyit, jahe (*goraka*), kayu gaharu dan daun-daunan dipercaya ampuh mengobati berbagai penyakit. Apabila ada anggota keluarga yang menderita sakit panas dan demam, maka penderita demam dimandikan di sungai karena air sungai dipercaya dapat memberi hawa dingin pada tubuh dan dianggap dapat menyembuhkan penyakit demam.

Pengetahuan tentang suara-suara burung juga dikaitkan dengan pertanda akan terjadinya sesuatu hal-hal yang penting dalam hidupnya. Suara burung

hantu (*maleubulita*) memberi petunjuk akan kedatangan tamu/orang asing, suara burung *lilidue* mengabarkan tentang adanya gangguan kera (*dihe*) dan babi hutan (*boi*) di ladang, bahkan burung *lilidue* dapat dijadikan petunjuk tentang akan adanya gempa bumi dan tanah longsor. Selain itu, suara-suara burung juga memberi pengetahuan tentang tanda telah masuk waktu pagi (*dumodupo*), siang (*mohulonu*) dan malam (*hui*). Bahkan mereka mengetahui tanda pergantian setiap jam melalui suara burung (sejenis perukutu).

Komunitas Polahi telah mengenal hitungan angka 1 sampai 10 dengan sebutan 1 (*tuwea*), 2 (*duluo*), 3 (*totolu*), 4 (*topato*), 5 (*limo*), 6 (*wulomo*), 7 (*pitu*), 8 (*walu*), 9 (*tio*), 10 (*mopulu*), bahkan beberapa di antara mereka yang telah berinteraksi dengan penduduk kampung telah mengenal mata uang dengan jenis uang Rp. 1.000.-, Rp. 5.000.- Rp. 10.000.-, Rp. 20.000.-, dan Rp. 50.000.-

Komunitas Polahi tidak mengenal usia mereka (kapan dilahirkan), waktu (jam), dan jarak misalnya jika ditanya berapa jam dari hutan (*oayuwa*) menuju perkampungan masyarakat. Saat ditanya berapa usia mereka, maka mereka diam atau menjawab tidak tahu. Atau juga ketika ditanya tahun berapa salah seorang anak mereka lahir, maka jawabannya tidak tahu. Yang mereka tahu hanyalah waktu pagi (*dumodupo*), siang (*lolango*), sore (*mohulonu*) dan malam (*hui*). Ketika ditanya "ngolo jam monto oayuwa ode kambungu? Jawabannya "monao dumodupa medungga mohulonu.." (Berapa jam perjalanan dari hutan ke perkampungan? Pergi pagi tiba sore hari).

Peralatan

Perilaku warga masyarakat terasing Polahi masih mengeksklusi diri. Sikap tertutup ini dikarenakan tidak adanya interaksi antar kelompok, sehingga tingkat pengetahuan dan teknologinya sangat terbatas karena lebih banyak

diperoleh dari pengalaman. Mereka belum mengenal alat-alat rumah tangga kecuali parang. Dalam hal bermasyarakat, mereka tidak mengenal prinsip-prinsip kerjasama atau gotong royong. Semua kegiatan dikerjakan secara perorangan atau keluarga batih dengan pelimpahan kegiatan berdasarkan usia, kegiatan utama menjadi tanggung jawab orang tua.

Pengetahuan tentang berburu, meramu dan berladang diperoleh dari pengalaman. Untuk menangkap seekor ayam hutan (*maluo huta*), Polahi menggunakan *yalu* sebuah peralatan yang cukup sederhana. Bahan yang dipakai adalah tali, *nilon* (tali bening), dan lima buah kayu hitam. Masing-masing kayu diruncingkan bagian bawahnya agar mudah untuk ditancapkan/dipatokkan kedalam tanah.

Bahasa

Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa lokal (bahasa Gorontalo), tetapi tidak semua orang Gorontalo mengerti bahasa yang dipakai oleh masyarakat Polahi. Dalam berkomunikasi dengan orang luar harus melalui juru bahasa (*guide*) dan mereka tidak tahu berbahasa Indonesia. Mereka tidak mengenal pengucapan huruf R dalam setiap kalimat. Misalnya untuk penyebutan keranjang rotan dalam bahasa Gorontalo disebut *karanji*, maka Polahi menyebutnya dengan *kalanji*.

Komunikasi dengan Masyarakat Luar

Kontak sosial masyarakat polahi juga berlangsung dengan para pencari rotan dan pemburu disamping dengan komunitas mereka sendiri. Biasanya para pencari rotan atau pemburu datang dan bertemu Polahi dengan membawa garam dapur, gula, pakaian dan barang keperluan lainnya. Barang itu lalu diberikan ke Polahi. Pencari rotan akan mendapatkan informasi tempat rotan atau hewan buruan. Untuk bertemu dengan komunitas ini, dapat dilakukan

melalui Desa Mohiolo. Sebagai orang yang hidup di dalam hutan, kontak Polahi dengan dunia luar terus dilakukan melalui pencari rotan yang memasuki kawasan mereka. Mulanya, ada kelompok Polahi yang tidak mau diganggu kehidupannya. Tapi, karena pencari rotan ini membawa keperluan seperti garam dan bumbu untuk keperluan dapur, lambat laun hubungan baik ini terus dijalin. Selain di desa Mohiolo, polahi juga sudah mulai melakukan kontak sosial dengan masyarakat yang ada di desa Bihe kecamatan Asparaga. Biasanya Polahi turun gunung pada hari minggu atau hari senin. Mereka menginap di rumah kepala Desa Bihe untuk beristirahat sebelum pergi ke pasar pada besok harinya.

Menurut Antropolog Alex John Ulaen ada kebiasaan yang tak bisa ditolak saat bertemu dengan komunitas ini. Bila mereka menginginkan sesuatu, sepatu misalnya, akan langsung diambil. Mereka akan tersinggung bila itu tidak diberikan. Apa saja yang dibawa dan diinginkan mereka harus diserahkan. Kalau alasan kuat, sepatu itu tidak diberikan, dianggap tak mau bersahabat dengan mereka (Ulaen, 2003). Setelah melakukan kontak yang intens dengan pencari rotan dan penduduk di kampung, mereka pun mulai mengenal sabun mandi, cuci, *hand body*, *shampo* bahkan minyak rambut. Bahan-bahan ini juga yang digunakan pencari rotan untuk melakukan *barter* dan memperlancar kontak. Kebiasaan yang lain, kalau memberikan sesuatu tak boleh hanya untuk satu orang saja. Semua anggota keluarga harus pula mendapatkan, meski itu dalam jumlah kecil. Bila hanya seorang saja mendapat sesuatu dari pendatang, tak akan ada keakraban dengan mereka.

Beberapa orang polahi ini sering datang ke Desa terdekat apalagi pada waktu hari pasar, perjalanan ke kampung memerlukan waktu 4 jam perjalanan kaki, dengan tujuan berbelanja di pasar

untuk keperluan secukupnya seperti membeli susu untuk anak bayi, membeli parang dan lain sebagainya. Selain membeli mereka juga menjual hasil kerajinan tangan serta hasil perkebuan kepada masyarakat.

Kehidupan masyarakat Polahi yang sudah mengenal masyarakat luar dapat dilihat pada oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo. Acara pembukaan kegiatan Danau Limboto Carnival 2012 tersebut pagelaran seni dan budaya, Suku Polahi merupakan rombongan yang paling difavoritkan oleh banyak kalangan seperti banyaknya wartawan dan photographer yang berusaha mengabadikan beberapa orang Polahi dalam kegiatan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat untuk ikut mengabadikan mereka dalam foto bersama masyarakat Polahi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Polahi mulai mengikuti atau melibatkan diri dalam sebuah proses perubahan sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial mereka dengan masyarakat luar. Walau demikian tidak semua kelompok masyarakat Polahi sudah melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar. Masih terdapat satu kelompok besar yang tinggal mendiami gunung sapa enggan dan takut untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar bahkan dengan kelompok masyarakat Polahi lainnya yang tinggal dan mendiami hutan dan pegunungan yang ada di tempat lainnya.

KESIMPULAN

Masyarakat Polahi bukanlah suku atau etnik yang selama ini seringkali dibicarakan oleh kebanyakan orang. Polahi adalah komunitas pedalaman yang tinggal dan bertahan hidup ditengah-tengah keganasan alam, hutan belantara dan pegunungan yang di dalamnya hidup binatang-binatang buas. Polahi seperti komunitas primitif lainnya dipaksa untuk hidup bersama dalam mempertahankan

keberlangsungan hidup mereka. Secara bersama-sama, mereka mengatasi gangguan dan serangan binatang-binatang buas. Berlangsungnya hubungan produksi kerjasama yang hasilnya untuk kepentingan bersama kelompok. Komunitas Polahi masing-masing hidup sendiri-sendiri dalam satu kelompok keturunan. Misalnya antara kelompok keturunan Sanggamawu, Maliju, Tahilu dan Ba'apu tidak saling mengenal satu sama lain. Komunitas Polahi tidak terjadi interaksi antar kelompok melainkan hanya antar anggota keluarga dalam satu keturunan atau kelompok. Kelompok-kelompok ini bila sering bertemu, timbul perkelahian.

Pembagian kerja dalam komunitas Polahi dibagi sesuai dengan keadaan dan kemampuan tenaga kerjanya. Peran perempuan dalam masyarakat yaitu bercocok tanam dan mengurus keluarga. Laki-laki berburu atau mencari ikan dan buah-buahan. Pembagian peran ini tidak selalu terpisah, seringkali perempuan diajak bersama untuk berburu atau juga menangkap ikan secara bersama pula. Kehidupan kelompok berdasarkan *gens* adalah kehidupan komune, kehidupan bersama masyarakat sekelompok. Semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Kehidupan ekonomi komune bersumber dari hasil kerja cocok tanam dan perburuan. Perempuan bekerja bercocok tanam mempunyai hasil hasil secara tetap dan bisa mencukupi kebutuhannya komune, sedang laki-laki berburu, hasilnya tidak menetap. Peran perempuan, yang bekerja dalam bercocok tanam mempunyai peranan yang strategis dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan ekonomi komune dan dalam kehidupan kelompok daripada pekerjaan laki-laki, yaitu berburu. Berdasarkan peran tersebut maka dalam masyarakat Polahi berlaku sistem *matrilachal* dalam hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Haga, B.J. 1931. *De Limo-pahalaä (Gorontalo): Volksordening, adatrecht en bestuurspolitiek*, LXXI. Bandoeng: A.C Nix & Co,
- Hasanudin. 2004. *Gorontalo, Strategi dan Kebijakan Sosial, Politik, Ekonomi Hindia Belanda*, Balai Pelestrarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Hattu. R. 2006. *Orang Polahi Gorontalo. Penelitian Sosial Dinas Kesejahteraan Sosial Pemerintah Provinsi Gorontalo.*
- Madjowa. F. 1997. *Reportase Masyarakat Polahi.*
- _____. 1997. *Keturunan Panipi yang Takut Kulit Putih*. D&R, edisi 30.
- Ronny Adolf Buol, Inses, Hal Biasa bagi Warga Suku Polahi dalam *Kompas.com*. diakses pada tanggal 23 Mei 2013.
- Ulaen. Alex J. 2003. *Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan.*